

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 10-20% populasi geriatri di dunia rentang tahun 2015-2050 mengalami depresi dengan rerata 13,5% dan menjadi masalah kesehatan utama secara global.<sup>1</sup> Selanjutnya, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi depresi pada lansia kelompok usia 55-64 tahun adalah sebesar 6,5%, kelompok usia 64-74 tahun sebesar 8,0%, dan tertinggi pada kelompok usia  $\geq 75$  tahun, yaitu sebesar 8,9%. Sumatera Barat menduduki peringkat ketujuh dengan angka kejadian depresi pada lansia terbanyak di Indonesia.<sup>2</sup> Tingginya angka kejadian depresi pada lansia tersebut akan meningkatkan risiko kecacatan dan kematian pada lansia. Selain itu, depresi juga dapat meningkatkan risiko bunuh diri, komplikasi komorbid, penggunaan layanan kesehatan dan biaya perawatan yang lebih tinggi sehingga menyebabkan sumber beban yang tinggi bagi pasien dan penyedia layanan kesehatan.<sup>3</sup>

Banyak faktor yang memengaruhi depresi pada lansia, seperti jenis kelamin, usia yang semakin menua, bercerai, faktor spiritual, tingkat pendidikan yang rendah, deprivasi sosial, kehilangan, tinggal di panti jompo, serta adanya penyakit kronis atau status kesehatan yang buruk seperti hipertensi, obesitas, serta kekurangan gizi.<sup>4,5</sup> Status kesehatan yang buruk pada lansia disebabkan oleh menurunnya efisiensi mekanisme homeostasis akibat proses degeneratif, seperti pada sistem kardiovaskular yang menyebabkan tekanan darah pada lansia menjadi cenderung tinggi.<sup>3</sup> Berdasarkan Survei Kondisi Kesehatan dan Kesejahteraan Lansia di Indonesia yang dilakukan oleh Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI) tahun 2022, hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia di Indonesia dengan persentase mencapai 37,8%.<sup>6</sup> Chen dkk.,<sup>7</sup> melaporkan bahwa pasien hipertensi berusia  $\geq 65$  tahun memiliki fungsi kognitif dan kualitas tidur buruk, serta angka depresi yang tinggi. Selanjutnya, dalam suatu studi *literature review*, dari 10 jurnal yang di-review oleh Ende dkk.,<sup>8</sup> delapan jurnal menyatakan bahwa terdapat hubungan antara depresi dengan hipertensi pada lansia.

Teori hipotesis depresi vaskular menjelaskan bahwa penyakit serebrovaskular atau faktor risiko vaskular dapat memicu kejadian depresi pada lansia. Pada orang yang hipertensi terjadi disfungsi endotel yang akan meningkatkan faktor risiko sindroma metabolik serta menginduksi peradangan sehingga menimbulkan lesi pada *white matter* dan *grey matter* otak. Lesi tersebut mengganggu jaras fronto-limbik dan jaringan saraf penting lainnya sehingga fungsi eksekutif, afektif, dan motivasi seseorang akan terganggu dan menyebabkan depresi pada lansia.<sup>9</sup>

Indeks massa tubuh (IMT) juga berkaitan erat dengan status kesehatan pada lansia, terutama pada lansia obesitas dan malnutrisi. Penelitian yang dilakukan oleh Jahromi dkk.,<sup>10</sup> menunjukkan bahwa peningkatan IMT akan memperburuk kualitas hidup seseorang yang dilihat dari ketiadaan penyakit atau kecacatan, keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. *Overweight* dan obesitas menyebabkan penurunan skor kualitas hidup dan kesejahteraan fisik yang signifikan sehingga menyebabkan peningkatan kejadian depresi pada lansia. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Islam dkk.,<sup>11</sup> juga memaparkan bahwa pencegahan dini malnutrisi pada lansia akan meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup sehingga mengurangi konsekuensi kesehatan di kalangan lansia.

Sebuah meta-analisis yang mencakup 8 studi longitudinal menyimpulkan bahwa ada hubungan dua arah antara depresi dan obesitas. Dalam penelitian tersebut dilaporkan bahwa seseorang dengan obesitas 55% lebih berisiko untuk terkena depresi dan seseorang dengan depresi 58% lebih berisiko untuk terkena obesitas.<sup>12</sup> Selanjutnya, dalam sebuah studi *case-control* yang dilakukan oleh Islam dkk.,<sup>11</sup> terhadap 600 penduduk lansia dari tiga komunitas perdesaan di Bangladesh ditemukan bahwa malnutrisi signifikan lebih tinggi pada lansia depresi (56%) daripada lansia yang tidak depresi (18%) dan lansia malnutrisi tiga kali berisiko untuk mengalami depresi dibandingkan lansia dengan nutrisi yang baik.

Orang yang obesitas akan mengalami hipertrofi pada sel adiposit dan akumulasi lemak ektopik yang menyebabkan disfungsi organ dan kelainan metabolik. Hal tersebut bisa menyebabkan terjadinya dislipidemia, resistensi

insulin, disfungsi sel beta, hipertensi, dan lain-lain.<sup>13</sup> Kondisi ini akan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular sehingga menyebabkan terjadinya mekanisme depresi berdasarkan teori hipotesis vaskular depresi.<sup>14</sup>

Melihat tingginya angka kejadian depresi pada lansia dengan IMT dan tekanan darah yang tidak normal serta adanya landasan teori kejadian depresi terkait IMT dan tekanan darah, hal tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan IMT dan tekanan darah dengan kejadian depresi pada lansia berdasarkan hasil skrining menggunakan *Geriatric Depression Scale-15* (GDS-15). Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman sebagai lokasi penelitian, karena panti tersebut merupakan panti jompo terbesar di Sumatera Barat dan angka kejadian depresi pada lansia paling banyak teridentifikasi pada lansia yang tinggal di panti jompo.<sup>5</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan IMT dan tekanan darah dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan IMT dan tekanan darah dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik subjek (jenis kelamin, usia, IMT, dan tekanan darah) lansia di PSTW Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui hubungan IMT dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman.
3. Mengetahui hubungan tekanan darah dengan kejadian depresi pada lansia di PSTW Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten

Padang Pariaman.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti**

1. Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan IMT dan tekanan darah dengan kejadian depresi pada lansia.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman ilmiah selama penelitian.

##### **1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan IMT dan tekanan darah dengan kejadian depresi pada lansia.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan IMT dan tekanan darah dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Sabai nan Aluih, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman.
3. Studi ini dapat dianggap sebagai peringatan dini dan menyarankan para profesional kesehatan, pembuat kebijakan kesehatan, dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk mengambil langkah-langkah pengendalian yang efektif terhadap IMT dan tekanan darah pada lansia.

##### **1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa tekanan darah dan IMT yang tidak normal akan meningkatkan faktor risiko lansia terserang berbagai macam penyakit, yang mana hal tersebut akan memperburuk keadaan fisik lansia sehingga tingkat depresi pada lansia pun akan meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan mengontrol IMT dan tekanan darah sehingga tingkat depresi pada lansia bisa berkurang.